

Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock: Studi Kasus Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Siti Nur Afridah¹⁾, Alfian Muhazir²⁾

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial Dan Humaniora, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Email: sitinurafridah06@gmail.com¹, alfianmuhazir@unisayogya.ac.id²

ABSTRACT

Culture shock is a common experience among international students as they adapt to a cultural environment and academic system that differ from their home country. Differences in norms, language, traditions, and educational systems often create various obstacles and stress for students during the adjustment process. This study aims to identify the intercultural communication strategies used by international students in dealing with culture shock, as well as to understand the factors influencing their successful adaptation in the new environment. The study employs a qualitative approach using in-depth interviews with 22 international students from various regions in Indonesia who are currently pursuing their studies at Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Data were analyzed interpretatively to understand students' experiences and communication strategies in the cultural adaptation process. The results indicate that students employ various adaptive communication strategies, such as building supportive interpersonal communication, learning the local language contextually, and utilizing social media as a means to understand the new culture. Key factors supporting successful adaptation include self-openness, social support from peers and the campus environment, and a positive attitude toward the local culture. The main challenges encountered include language barriers, social norms, and feelings of embarrassment; however, with appropriate strategies, students are able to undergo a harmonious acculturation process and demonstrate success in adapting to their new environment.

Keywords: Culture Shock, Intercultural Communication, International Students

PENDAHULUAN

Keberanian untuk merantau demi Pendidikan tentu membawa dampak besar, tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga sosial dan budaya. Saat menempuh Pendidikan di daerah dengan budaya yang berbeda, generasi muda menghadapi tantangan komunikasi antarbudaya yang cukup kompleks (Widiyanarti et al., 2024). Interaksi sesama mahasiswa, dosen dan masyarakat sekitar menjadi peluang berharga untuk memahami keberagaman dan membangun toleransi Dalam konteks ini, keterampilan komunikasi antarbudaya sangat penting untuk membantu mereka menyesuaikan diri, menjalin hubungan yang baik, dan menghindari kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari .

Berdasarkan data dari situs resmi Bappeda DIY, grafik tersebut menunjukkan adanya penurunan jumlah mahasiswa Rantau yang melanjutkan Pendidikan di Yogyakarta dalam priode 2021-2024. Grafik dari LLDikti wilayah V DIY menunjukkan penurunan jumlah pendidikan tinggi sejak tahun 2021.

Dalam konteks ini komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa rantau menjadi fenomena yang menarik untuk diamati, khususnya di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. Berdasarkan data dari situs resmi unisayogya.ac.id pada tahun 2024 Unisa Yogyakarta berhasil menerima 2.350 mahasiswa. Jumlah ini mencerminkan dinamika dan keberagaman budaya yang mencakup tinggi dalam lingkungan kampus.

Berdasarkan jumlah mahasiswa UNISA tahun 2024 sebanyak 7.960 orang, dengan sebaran asal daerah yang cukup beragam. Daerah penyumbang mahasiswa terbanyak adalah Jawa Tengah, dengan jumlah 1.177 mahasiswa, atau sekitar 14,5% dari total keseluruhan. Disusul oleh Sumatera Selatan yang menyumbang lebih dari 500 mahasiswa sekitar 7%, serta Jawa Barat, NTB, dan Lampung yang masing- masing menyumbang sekitar 400 mahasiswa atau sekitar 5%-6% per daerah.

Sementara itu, daerah seperti Jawa Timur, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Tengah menyumbang jumlah yang lebih sedikit, yakni sekitar 3%-4% dari total mahasiswa. Adapun daerah dengan jumlah mahasiswa paling sedikit adalah Bangka Belitung dan Riau, yang masing-masing hanya menyumbang sekitar 2% dari total mahasiswa UNISA. Mahasiswa yang merantau untuk menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi bahasa, makanan, kebiasaan, hingga cara berkomunikasi sehari-hari. Perbedaan ini sering kali menjadi tantangan awal bagi mahasiswa rantau saat beradaptasi di lingkungan baru, terutama di kota yang memiliki karakter budaya lokal yang kuat seperti Yogyakarta (Amalia & Nurussa’adah, 2021).

Menurut (Azzarah & Setiaji, 2022) *culture shock* menyebabkan beberapa permasalahan yakni stress, cemas, dan ketegangan saat dihadapkan pada situasi yang berbeda dengan biasanya. Bentuk *culture shock* yang dialami setiap mahasiswa rantau pun berbeda-beda. Ada yang mengalami gagal dalam makanan, kebiasaan, gaya pakaian, tingkah laku, bahkan masalah seperti cuaca pun bisa menyebabkan *culture shock* karena perbedaan zona waktu dan keadaan geografis.

Melihat kompleksitas tantangan yang dihadapi mahasiswa Rantau dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, khususnya di Yogyakarta yang dikenal sebagai kota Pendidikan, penting untuk memahami dalam merespons kondisi tersebut. Perbedaan budaya, Bahasa, dan kebiasaan yang mencolok menjadi faktor utama munculnya *culture shock* yang beragam bentuknya dari makanan hingga interaksi sosial sehari-hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Komunikasi Antarpribadi

Teori komunikasi antarpribadi dikemukakan oleh Devito 1997 menjelaskan proses interaksi antara dua individu atau lebih yang bertujuan untuk membangun makna, hubungan, dan saling pengaruh. Salah satu teori utama dalam bidang ini adalah *Teori Penetrasi Sosial* yang menyatakan bahwa hubungan berkembang melalui *self-disclosure* (pengungkapan diri) bertahap, dari topik permukaan hingga yang lebih intim. Komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian hasrat atau pesan kepada orang lain, yang mana orang lain memahami apa yang dihasilkan dan diinginkan, oleh sebab itu, komunikasi secara mendasar dapat diartikan dengan kata sama, yakni sama makna, seperti halnya makna komunikasi itu bersumber dari kata *communis*, artinya sama (Hananin, 2017).

Menurut Alo Liliweri 1991 menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik langsung. Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk pertukaran informasi yang esensial dan menjadi kebutuhan dasar bagi setiap manusia, baik dalam lingkungan formal maupun non-formal. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak terlibat dalam komunikasi, karena pada dasarnya setiap individu memerlukan dan berupaya menjalin hubungan komunikasi dengan orang lain. Kebutuhan internal yang dimiliki seseorang hanya dapat terpenuhi melalui interaksi komunikasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang, tanpa memandang jabatan, status sosial, atau kedudukan dalam masyarakat. Baik sebagai pejabat, profesional, maupun masyarakat biasa, semua orang membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif (Abidin, 2022).

Teori Akulturasi dan *Culture Shock*

Teori Akulturasi yang dikemukakan oleh berry 1987 menjelaskan proses di mana individu mengadopsi budaya baru, termasuk nilai, sikap, dan kebiasaan yang menyertainya. Akulturasi menggambarkan situasi ketika seseorang dari suatu budaya memasuki budaya yang berbeda, yang sering kali disertai dengan perubahan fisik dan psikologi sebagai hasil dari adaptasi yang diperlukan untuk berfungsi dalam konteks budaya baru (Sumaryanto & Ibrahim, 2023).

Dalam konteks akulturasi, terdapat konsep Stres Akulturatif, yang merujuk pada tingkat stres yang muncul akibat perubahan budaya, dan dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental. Berry mengemukakan bahwa tingkat akulturasi setiap individu dipengaruhi oleh dua proses yang berjalan secara independen. Proses pertama adalah sejauh mana individu berinteraksi dengan budaya tuan rumah, baik dengan mendekati maupun menghindari (hubungan dan kontak dengan kelompok luar). Proses kedua adalah sejauh mana individu mempertahankan atau melepaskan atribut budaya asalnya (identitas dan pemeliharaan kelompok dalam).

Model ini juga dikenal sebagai pluralisme atau multikulturalisme. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan *enculturation*. Cross Cultural adaptation meliputi tiga hal yang utama. Pertama, acculturation. Proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya (Soemantri, n.d.)

Culture Shock

Culture shock atau gegar budaya adalah reaksi emosional berupa stres, putus asa atau ketakutan yang berlebihan yang disebabkan proses penyesuaian diri ketika memasuki lingkungan baru yang memiliki perbedaan budaya sehingga individu menghadapi situasi yang membuatnya mempertanyakan kembali asumsi-asumsinya, tentang apa yang disebut kebenaran, moralitas, kebaikan, kewajiban, kesopanan, kebijakan, dan sebagainya (Mayasari & Sumadyo, 2018).

Mahasiswa perantau yang melanjutkan pendidikan di daerah lain sering menghadapi *culture shock* atau gegar budaya akibat perbedaan bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan sehari-hari antara daerah asal dan lingkungan baru. Mahasiswa perantau mengalami *culture shock* karena perbedaan bahasa dan perilaku antar budaya. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa perlu mengembangkan strategi adaptasi komunikasi antarbudaya yang efektif, seperti mempelajari

bahasa dan budaya lokal, serta menjalin hubungan sosial dengan komunitas setempat (Hamiji, 2024).

Menurut Obreg dalam Samovar, *culture shock* umumnya dialami melalui empat tahapan. Keempat tahap ini dapat divisualisasikan dalam bentuk kurva U, sehingga dikenal sebagai *U-Curve Theory*:

- a. Fase Optimisme (Tinggi Awal) - Tahap pertama ditandai dengan perasaan antusias dan harapan tinggi terhadap lingkungan baru. Individu merasa senang dan tertarik untuk mengeksplorasi budaya yang berbeda.
- b. Fase Kekecewaan (Titik Terendah) - Tahap kedua muncul ketika masalah mulai timbul, seperti hambatan bahasa dan perbedaan budaya. Individu mengalami perasaan kecewa, cemas, Frustrasi, dan ketidaknyamanan, menjadikan fase ini sebagai periode kritis dalam *culture shock*.
- c. Fase Pemulihan (Mulai Adaptasi) - Tahap ketiga ditandai dengan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan baru. Mereka mengembangkan strategi untuk mengatasi kesulitan dan mulai merasa lebih nyaman dalam interaksi sosial.
- d. Fase Penyesuaian (Stabilisasi) - Tahap terakhir Individu mencapai tingkat adaptasi yang lebih stabil, memahami nilai-nilai, norma, dan pola komunikasi dalam budaya baru, serta mampu berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dengan menempatkan manusia sebagai subjek utama. Studi kasus merupakan metode kualitatif yang bagi penulis dirasa dapat menjadi metode yang dapat menguraikan permasalahan. Mengenai proses-proses yang kompleks dan pengaruhnya dalam konteks tertentu. Kemampuan untuk memberikan potret yang kaya dengan cara ini merupakan manfaat utama studi kasus. Pembaca riset anda harus dibuat untuk merasakan seolah-olah mereka ada di sana bersama anda dalam riset yang anda lakukan, melihat apa yang anda lihat, menyimpulkan apa yang anda telah simpulkan (Yusanto Yoki, 2019).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, sehingga peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang saksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail dengan catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis deskriptif

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 22 mahasiswa rantau dari berbagai daerah di Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.

No	Nama informan	Prodi	Asal daerah	Lama tinggal di Jogja
1.	Rafif	S1 Fisioterapi	Kalimantan Timur	3 tahun
2.	Idhar	Kedokteran	Banyumas, Jawa Tengah	1 tahun
3.	Adelia	S1 Manajemen	Lampung	2 tahun
4.	Revhita	D4 Teknologi Laboratorium Medis	Wonosobo	1 tahun
5.	Zutsni	S1 Gizi	Kebumen	2 tahun
6.	Iffah	S1 Gizi	Bogor	2 tahun
7.	Putri	S1 Psikologi	Lampung	2,5 tahun
8.	Zahrotul	S1 Administrasi Publik	Lahat, Sumatera Selatan	8 tahun
9.	Rena	S1 Psikologi	Nusa Tenggara Timur	4,5 tahun
10.	Muslimin	S1 Manajemen	Palembang	3 tahun
11.	Fikri	S1 Teknologi Informasi	Temanggung	3 tahun
12.	Shoffiyah	S1 Ilmu Komunikasi	Bengkulu	3,5 tahun

13.	Rahmi	S1 Kebidanan	Kalimantan Selatan	3,5 tahun
14.	Dina	D4 Anestesi	Kendari, Sulawesi Tenggara	3 tahun
15.	Kaila	D4 Anestesi	Lampung	3 tahun
16.	Fara	S1 Ilmu Komunikasi	Padang, Sumatera Barat	4 tahun
17.	Iqbal	S1 Bioteknologi	Purwerkerto	3 tahun
18.	Anisa	S1 Arsitektur	Lampung	4 tahun
19.	Renol	S1 Keperawatan	Lampung	4 tahun
20.	Luthfi	D3 Radiologi	Wonosobo	3,5 tahun
21.	Anto	S1 Akuntansi	Lampung	4 tahun
22	Rifki	S1 Akuntansi	Nusa Tenggara Timur	4 tahun

Penelitian ini melibatkan 22 mahasiswa rantau dari Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta (UNISA) yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Keseluruhan informan merupakan mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan di UNISA dan memiliki latar belakang budaya yang beragam.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria utama yaitu mahasiswa dari luar wilayah Yogyakarta yang pernah mengalami *culture shock* dalam proses adaptasi kehidupan kampus dan sosial di lingkungan baru. Informan yang diwawancarai menggunakan nama asli, dan berasal dari berbagai program studi seperti Akuntansi, Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik, Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Psikologi, Gizi, Radiologi, Fisioterapi, Teknologi Laboratorium Medis, Teknologi Informasi, hingga Anestesi. Rentang masa studi mereka pun bervariasi, mulai dari mahasiswa semester genap hingga mahasiswa tingkat akhir. Secara umum, mayoritas informan telah menjalani kehidupan sebagai mahasiswa rantau di Yogyakarta selama satu hingga empat tahun. Dari segi asal daerah, informan mencerminkan keberagaman budaya nusantara. Beberapa berasal dari wilayah barat Indonesia seperti Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu; sementara lainnya berasal dari wilayah timur seperti Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, dan Nusa Tenggara Timur. Keberagaman ini menciptakan latar yang kaya untuk

memahami bagaimana perbedaan nilai, bahasa, makanan, serta kebiasaan sosial dapat menimbulkan gejala culture shock saat mereka mulai tinggal dan belajar di Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Culture Shock dalam Aspek Bahasa dan Strategi Komunikasi Mahasiswa Rantau

Bahasa Jawa yang digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari di Yogyakarta menjadi sumber culture shock bagi mahasiswa rantau yang tidak memiliki latar belakang budaya Jawa. Meskipun Bahasa Indonesia tetap digunakan dalam situasi formal, dalam praktiknya banyak dosen dan masyarakat lokal menggunakan Bahasa Jawa saat mengajar, bercanda, atau berinteraksi informal, yang menimbulkan kebingungan dan tekanan psikologis. Rifki (Akuntansi, NTT) mengungkapkan, “*Dosen juga pakai Bahasa Jawa kan, jadi yang menurut saya kaya sreg aja si tinggal di Jawa,*” sementara Rafif (Fisioterapi, Kalimantan Timur) menyampaikan, “*Bahasa sih, karena di sini Bahasa Jawa, jadi kurang paham.*” Menurut Berry (1987), tekanan yang timbul akibat perbedaan sistem simbol dan ekspresi seperti ini termasuk dalam acculturative stress, yang dapat menyebabkan kecemasan dan perasaan terasing dalam lingkungan sosial baru. Mahasiswa merespons situasi ini dengan strategi adaptasi yang bersifat observatif dan interpersonal. Beberapa memilih diam, mengantuk, atau menyimak sambil perlahan belajar Bahasa Jawa. Fara (Komunikasi, Padang) mengatakan, “*Kalau ada yang ngomong Bahasa Jawa, aku kek angguk-angguk gitu, dan coba belajar bahasanya.*” Strategi ini mencerminkan komunikasi antarpribadi yang adaptif sebagaimana dijelaskan oleh Devito (1997), yakni kemampuan menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi lawan bicara. Mahasiswa belajar melalui mendengarkan aktif, bertanya ke teman dekat, dan menyerap kosakata dari lingkungan. Meskipun berusaha memahami budaya lokal, mereka tetap mempertahankan ekspresi linguistik asal, mencerminkan pola akulturasi integratif di mana proses adaptasi berjalan tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Culture Shock dalam Aspek Lingkungan Fisik dan Strategi Komunikasi Mahasiswa Rantau

Selain perbedaan bahasa dan makanan, mahasiswa rantau juga mengalami *culture shock* akibat perubahan lingkungan fisik. Lingkungan fisik merupakan bagian dari konteks budaya yang sering kali terabaikan dalam pembahasan culture shock.

Mahasiswa rantau di Yogyakarta tidak hanya mengalami culture shock dari aspek sosial, tetapi juga dari lingkungan fisik seperti suhu udara yang lebih panas, kemacetan, dan struktur kota

yang rumit. Perbedaan ini memicu stres akulturasi, terutama bagi mahasiswa dari daerah yang lebih sejuk dan tenang. Berry (1987) menyatakan bahwa stres akulturasi tidak hanya disebabkan oleh perbedaan nilai atau simbol sosial, tetapi juga oleh hal-hal praktis seperti cuaca, tempat tinggal, dan fasilitas publik. Luthfi (Radiologi, Wonosobo) mengatakan, “*Suhunya panas.*” Renol (Keperawatan, Lampung) menyebutkan, “*Macet, dan banyak lampu merah.*” Iffah (Gizi, Bogor) menambahkan, “*Hawanya panas, banyak jalan-jalan tikus gitu, simpangannya banyak banget, suka kesar pas pertama di Jogja.*” Hal ini menunjukkan bahwa kondisi fisik kota dapat menjadi sumber tekanan tersendiri yang berdampak pada kenyamanan dan keseharian mahasiswa rantau.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, mahasiswa menyusun strategi adaptasi yang bersifat praktis dan interpersonal. Luthfi, misalnya, menyampaikan bahwa ia “*kipasan aja sih 24 jam*” untuk mengatasi suhu tinggi. Ada pula yang memilih mengatur jadwal agar tidak keluar rumah pada siang hari atau mencari rute alternatif agar terhindar dari kemacetan. Strategi ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga melibatkan interaksi sosial, seperti berbagi informasi dengan teman satu kos. Menurut Devito (1997), komunikasi antarpribadi yang muncul dari pertukaran informasi praktis ini merupakan bentuk komunikasi berbasis kebutuhan nyata. Bahkan tindakan nonverbal seperti menunjuk jalan atau menunjukkan ekspresi kebingungan menjadi bagian dari komunikasi antarbudaya yang efektif dalam menciptakan rasa aman dan saling memahami di tengah lingkungan yang asing.

Culture Shock dalam Sistem Akademik dan Strategi Komunikasi Mahasiswa Rantau

Mahasiswa rantau sering kali mengalami culture shock dalam sistem akademik karena harus beradaptasi dengan ritme belajar, sistem blok, dan beban materi yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan sebelumnya. Hal ini terutama dirasakan oleh mahasiswa dari latar belakang pesantren atau sekolah umum yang kurikulumnya lebih ringan. Idhar (Kedokteran, Banyumas) mengatakan, “*Saya mengalami culture shock banget, karena saya dulu berasal dari pesantren, jadi kaget pas harus belajar biologi, fisika, kimia.*” Berry (1987) menyebut bahwa perbedaan sistem nilai dan ekspektasi dalam lingkungan akademik dapat menjadi sumber acculturative stress. Tekanan tidak hanya berasal dari materi kuliah, tetapi juga dari keharusan beradaptasi dengan metode belajar baru dan standar akademik yang tinggi, yang membuat mahasiswa merasa tertinggal dan tertekan secara psikologis.

Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa menyusun strategi adaptasi baik secara personal maupun sosial. Idhar menjelaskan, *“Saya membuat analisis kecil, apa yang bisa saya kerjakan dalam waktu dekat, itu yang saya fokuskan,”* dan menambahkan, *“Saya selalu berteman dengan orang yang punya pemahaman lebih, dan akhirnya bisa setara.”* Strategi ini mencerminkan bentuk akulturasi fungsional, di mana mahasiswa menyesuaikan diri tanpa sepenuhnya meninggalkan gaya belajar lamanya. Menurut Devito (1997), komunikasi interpersonal yang berkualitas membantu individu mengelola kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri. Dalam konteks ini, kolaborasi melalui belajar kelompok dan saling mendukung menjadi kunci keberhasilan adaptasi terhadap sistem akademik kampus. Kombinasi strategi mandiri dan kolaboratif menciptakan fleksibilitas budaya akademik yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang.

Culture Shock terhadap Tradisi dan Norma Sosial serta Strategi Komunikasi Mahasiswa Rantau

Tradisi dan norma sosial di Yogyakarta yang halus, penuh unggah-ungguh, dan menjunjung budaya “sungkan” menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa rantau, terutama yang berasal dari daerah dengan gaya komunikasi yang lebih lugas atau keras. Perbedaan gaya bicara dan nilai-nilai komunikasi dapat memicu kesalahpahaman sosial serta perasaan tidak diterima. Putri (Psikologi, Lampung) mengatakan, *“Di Sumatera kan agak keras, kalau di sini ngomongnya lembut, jadi saya kayak harus jaga sikap banget.”* Hal senada juga disampaikan Zahrotul (Administrasi Publik, Sumatera Selatan), *“Kita ngomong biasa dianggap marah padahal nggak, karena beda logat.”* Perbedaan ini menunjukkan bahwa culture shock tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan sosial yang lebih dalam.

Mahasiswa merespons perbedaan ini dengan strategi komunikasi yang adaptif dan berbasis pengamatan. Rena (Psikologi, NTT) mengungkapkan pengalamannya dalam menghadapi kebudayaan lokal seperti jatilan dan kuda lumping: *“Kaget dengan jatilan, kuda lumping. Sedangkan di kampungku nggak ada,”* namun ia kemudian menyesuaikan diri, *“Setiap ada jatilan liat dan ya udah gitu, jadi tahu budaya Jogja tuh gitu.”* Berry (1987) menyebut proses ini sebagai strategi integrasi, di mana individu tetap menjaga identitas asal sambil memahami budaya baru. Sementara itu, Devito (1997) menekankan pentingnya kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi agar tercipta komunikasi antarpribadi yang berhasil. Dengan demikian, adaptasi

terhadap norma sosial lokal melalui empati, kesadaran budaya, dan keterbukaan menjadi kunci untuk membangun koneksi lintas budaya yang lebih bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 22 mahasiswa rantau dari berbagai daerah di Indonesia, ditemukan bahwa mereka mengalami culture shock dalam beberapa aspek kehidupan di Yogyakarta. Aspek yang paling dominan adalah perbedaan cita rasa makanan yang cenderung manis, penggunaan Bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, serta norma sosial dan kebiasaan yang berbeda dari budaya asal mereka. Dalam merespons hal tersebut, mahasiswa rantau menerapkan berbagai strategi komunikasi antarbudaya yang bersifat adaptif, seperti membiasakan diri terhadap budaya lokal, memasak sendiri atau mencari makanan sesuai selera, menjaga sikap saat berinteraksi, serta membangun komunikasi interpersonal dengan teman-teman dari berbagai latar belakang budaya. Media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengenal budaya baru dan menjalin koneksi dengan lingkungan sekitar.

Strategi-strategi ini mencerminkan proses akulturasi integratif, di mana mahasiswa tetap mempertahankan budaya asal sambil membuka diri terhadap budaya lokal. Keberhasilan adaptasi ini dipengaruhi oleh keterbukaan diri, dukungan sosial dari teman atau komunitas, serta lingkungan kampus yang ramah. Namun, proses adaptasi juga tidak lepas dari hambatan, seperti perbedaan bahasa, rasa malu, dan kekhawatiran akan disalahpahami. Meskipun culture shock merupakan pengalaman awal yang cukup menantang, dengan strategi komunikasi yang tepat dan dukungan yang memadai, mahasiswa rantau terbukti mampu beradaptasi dan menjalin hubungan sosial yang harmonis di lingkungan barunya.

Saran

Penelitian selanjutnya bisa dilakukan di kampus lain agar bisa melihat dan membandingkan bagaimana mahasiswa rantau dari daerah berbeda menghadapi culture shock dan berkomunikasi dalam lingkungan baru. Selain itu, peneliti juga bisa fokus pada satu kelompok mahasiswa tertentu atau satu aspek culture shock secara lebih mendalam, seperti pada bahasa, pergaulan, atau kebiasaan sosial. Dengan begitu, hasil penelitian akan semakin kaya dan bermanfaat, baik untuk dunia akademik maupun untuk kampus dalam membantu mahasiswa rantau beradaptasi dengan lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, S. (2022). *Komunikasi Antar Pribadi*. www.penerbitlitnus.co.id
- Amalia, R., & Nurussa'adah, E. (2021). Analisis Fenomena Culture Shock Mahasiswa Kepulauan Riau dalam Melakukan Interaksi Sosial di Kota Yogyakarta. In *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan* (Vol. 4, Issue 1). <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jika/>
- Azzarah, S. M., & Setiaji, B. (2022). *GEJALA CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA RANTAU DI YOGYAKARTA SYMPTOMS OF CULTURE SHOCK IN OVERSEAS STUDENTS IN YOGYAKARTA*. <https://www.researchgate.net/publication/366657449>
- Hamiji, W. M. (2024). Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara. In *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan* (Vol. 2, Issue 2). <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik>
- Hananin, Dr. S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik*. AR- RUZZ MEDIA.
- Mayasari, I., & Sumadyo, B. (2018). Culture Shock (Gegar Budaya) Penutur Jawa Dan Jakarta: Perbedaan Makna Bahasa Dan Realitas Sosialnya. In *Jurnal Lentera Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Indonesia* (Vol. 1, Issue 2).
- Rahman, M. (2024). Komunikasi Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Menurut Teori U-Curve. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(2).
- Soemantri, N. P. (n.d.). *Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia*.
- Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), Page.
- Widiyanarti, T., Dana Rullah, A., Fitriyani, D., Rayani Silva, F., Nurfajri, I., & Diah Ayuningtyas, W. (2024). Teknologi dan Komunikasi Antar Budaya: Peluang dan Tantangan di Dunia Digital. *INTERACTION: Communication Studies Journal*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3>
- Yusanto Yoki. (2019). *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*. 1.